



HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA YANG BEKERJA DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK PRASEKOLAH

Sela Tri Yuliana¹, Rahmawati Maulidia², Regista Trigantara³
^{1,2,3}Program Studi S1 Keperawatan STIKes Maharani Malang
Kota Malang, Indonesia

e-mail: selatriyuliana57@gmail.com¹, rahmawatimaulidia61@gmail.com²,
nurse1regista@gmail.com³

Abstrak

Penulis
Korespondensi:
Sela Tri Yuliana

STIKes
Maharani
Malang

Email:
selatriyuliana57
@gmail.com

Keputusan kedua orang tua untuk bekerja menyebabkan terbatasnya waktu interaksi dengan anak, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pola asuh. Situasi ini bisa menyebabkan perkembangan sosial dan emosional anak prasekolah, sebab pada kondisi ini anak sangat memerlukan perhatian yang berasal orang tua, terutama untuk mendukung perkembangan sosial dan emosionalnya. Tujuan dari penelitian ini guna memahami terdapatnya hubungan pola asuh orang tua yang bekerja beserta perkembangan sosial dan emosional pada anak prasekolah pada TK Muslimat NU 2 Nasihudin Gunungronggo Kabupaten Malang. Metode yang dipergunakan pada penelitian ini yaitu desain penelitian kuantitatif *korelasional* menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Jumlah responden dalam penelitian ini ada 64 responden yang di bagi di kelas A dan B menggunakan teknik sampling *proporsionate stratified random sampling*. Kuesioner *Parenting Style Dimensions Questionnaire* (PSDQ) serta *Age and Stage Questionnaire: Social – Emotional Second Edition* (ASQ:SE-2) digunakan sebagai instrument pada penelitian ini. Analisa data penelitian ini memakai uji *Spearman Rank*. Hasil dari analisa data di penelitian ini menunjukkan korelasi antara dua variabel dengan nilai $p = (0,000) > (0,05)$ dengan nilai korelasi = 0,703 yang mengartikan adanya korelasi positif yang kuat antara pola asuh orang tua yang bekerja dengan perkembangan sosial emosional anak prasekolah. Pola asuh demokratis bisa dipergunakan untuk mengoptimalkan perkembangan sosial emosional pada anak. Salah satu aspek yang memengaruhi penerapan pola asuh kepada anak yaitu kesibukan orang tua dalam bekerja. Pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan pada anak sesuai dengan pendekatan yang digunakan, serta hal ini akan memengaruhi perkembangan sosial emosional anak prasekolah.

Kata kunci: pola asuh, perkembangan, sosial emosional

Abstract

The decision of both parents to work leads to limited interaction time with their child, which in turn can affect parenting styles. This situation may impact the social

and emotional development of preschool children, as in this condition, children greatly need attention from their parents, especially to support their social and emotional growth. The purpose of this study is to understand the relationship between the parenting styles of working parents and the social and emotional development of preschool children at TK Muslimat NU 2 Nasihudin Gunungronggo, Malang Regency. The method used in this study is a correlational quantitative research design with a cross-sectional approach. The number of respondents in this study was 64, divided into classes A and B using proportionate stratified random sampling techniques. The Parenting Style Dimensions Questionnaire (PSDQ) and the Age and Stage Questionnaire: Social-Emotional Second Edition (ASQ:SE-2) were used as instruments in this study. Data analysis in this study employed the Spearman Rank test. The results of the data analysis in this study showed a correlation between the two variables with a p-value of (0,000) > (0,05) and a correlation coefficient of 0,703, indicating a strong positive correlation between the parenting styles of working parents and the social-emotional development of preschool children. Democratic parenting can be used to optimize the social-emotional development of children. One of the aspects influencing the application of parenting styles is the busyness of the parents at work. Parenting styles will affect the child's development according to the approach used, and this will impact the social-emotional development of preschool children.

Keyword: *parenting, development, social emotional*

PENDAHULUAN

Saat ini, keputusan kedua orang tua untuk bekerja telah menjadi hal yang lumrah dan umum terjadi. Orang tua dihadapkan pada kebutuhan untuk bekerja di luar rumah, terutama di lingkungan perkotaan, terdapat berbagai faktor yang perlu dipertimbangkan, seperti karier, pendidikan, dan aspek keuangan. Berdasarkan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2018, persentase perempuan berusia 15 tahun ke atas yang bekerja, baik di wilayah perkotaan maupun perdesaan, mencapai 49,15%. Sisanya termasuk dalam kategori pengangguran terbuka, masih bersekolah, mengurus rumah tangga, dan kegiatan lainnya. Sementara itu, persentase laki-laki yang bekerja sebesar 78,23%, dengan sisanya juga berada dalam kategori pengangguran terbuka, masih bersekolah, mengurus rumah tangga, dan lain-lain. Berdasarkan status perkawinan, sebanyak 70,96% perempuan yang bekerja berstatus kawin, sedangkan sisanya merupakan perempuan yang belum menikah atau telah bercerai. Laki-laki yang bekerja berstatus kawin sebanyak 74,73% dan sisanya berstatus belum menikah atau bercerai⁽¹⁾. Penelitian yang dilakukan oleh Multhifah, disebutkan bahwa 98% ibu di wilayah perkotaan bekerja

karena alasan ekonomi, khususnya untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Sementara itu, 2% ibu bekerja semata-mata untuk mengisi waktu luang⁽²⁾. Kesibukan kedua orang tua dapat menimbulkan masalah, terutama dalam hal pengasuhan anak, karena anak yang ditinggal selama orang tua bekerja dapat mengalami kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan pengasuhan⁽³⁾.

Organisasi Kesehatan Dunia/*World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018 melaporkan bahwa di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, sekitar 250 juta anak atau 43% berisiko mengalami perkembangan yang kurang optimal serta hambatan dalam pertumbuhan. Diperkirakan 30% atau lebih anak usia dini berisiko mengalami pendidikan dan pengasuhan yang tidak tepat di 76 negara. Hal ini disebabkan oleh menurunnya pendapatan orang tua, yang mengharuskan kedua orang tua bekerja untuk menambah penghasilan. Keadaan ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan anak memperoleh pengasuhan yang kurang optimal. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa anak-anak usia 36–47 bulan cenderung lebih mudah kehilangan fokus saat melakukan aktivitas. Faktor lingkungan ternyata turut memengaruhi konsentrasi anak. Persentase anak usia 36–47 bulan yang mencapai perkembangan sosial-emosional sesuai tahapan usianya lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia 48–59 bulan (71,10% dibandingkan dengan 68,60%). Anak-anak di Indonesia usia 36–59 bulan masih menunjukkan tingkat perkembangan sosial dan emosional yang relatif rendah. Dari 10 anak dalam kelompok usia tersebut, hanya 6 hingga 7 anak yang telah mencapai perkembangan sesuai dengan tahap usianya. Jika dilihat berdasarkan tingkat provinsi, Jawa Timur menempati peringkat ke-14 dengan tingkat pencapaian sebesar 71,9%. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Jawa Timur menyebutkan bahwa sekitar 53% anak prasekolah mengalami masalah perkembangan, baik dalam aspek motorik kasar, motorik halus, bahasa, maupun sosial⁽⁴⁾.

Berbagai faktor dapat memengaruhi timbulnya masalah perkembangan pada anak usia prasekolah, antara lain faktor lingkungan (seperti kondisi rumah, jenis pekerjaan, tingkat penghasilan, dan status sosial), faktor biologis (seperti jenis kelamin, kondisi kesehatan, dan kapasitas mental), hubungan interpersonal (seperti

kedekatan dengan anggota keluarga dan pola asuh), serta pengalaman dan lingkungan awal. Salah satu elemen krusial yang dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak adalah metode pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua⁽⁵⁾.

Pemahaman tentang perkembangan anak merupakan aspek yang sangat penting bagi orang tua. Perkembangan anak merupakan perubahan yang bersifat kualitatif, ditandai dengan bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang semakin kompleks, mencakup kemampuan motorik kasar dan halus, berbicara dan berbahasa, serta kemampuan bersosialisasi dan kemandirian⁽⁶⁾. Kemampuan atau keterampilan seseorang untuk menjalankan fungsi dan struktur tubuh yang lebih kompleks akan tumbuh seiring dengan perkembangan. Masa tumbuh kembang anak merupakan periode istimewa, karena pada masa ini anak mengalami perkembangan dalam berbagai aspek dan fungsi, termasuk perkembangan fisik, intelektual, sosial, dan emosional. Perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh metode pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Pertumbuhan anak akan berlangsung secara optimal apabila orang tua memberikan perhatian serta menggunakan cara pengasuhan yang efektif. Sebaliknya, anak yang dibesarkan dengan cara yang keras dan penuh kekerasan cenderung tumbuh menjadi pribadi yang tidak berbelas kasih dan kurang sopan. Gangguan dalam perkembangan sosial dan emosional anak dapat menimbulkan konsekuensi yang berdampak baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendek meliputi keterbatasan dalam kemampuan belajar serta kemungkinan mengalami isolasi dari lingkungan pendidikan. Sementara itu, dampak jangka panjangnya dapat berupa gangguan psikologis, perilaku yang menyimpang, citra diri yang negatif, serta penurunan kesejahteraan secara keseluruhan saat anak tumbuh dewasa⁽⁵⁾. Orang tua perlu memberikan perhatian yang lebih kepada anak, karena sebagian besar waktu anak dihabiskan di rumah. Anak memerlukan perhatian dan pengawasan yang intensif dari kedua orang tuanya, terutama pada usia dini. Hal ini disebabkan oleh pentingnya perkembangan sosial dan emosional pada masa tersebut, sehingga pola pengasuhan yang tepat memegang peran yang sangat krusial⁽⁷⁾.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 5 April 2023, peneliti menyebarkan kuesioner kepada empat orang tua siswa TK Muslimat NU 2 Nasihudin yang memiliki kriteria sebagai orang tua bekerja. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa tiga dari empat orang tua menerapkan pola pengasuhan demokratis, sedangkan satu orang tua menerapkan pola pengasuhan otoriter. Diketahui bahwa anak-anak dari orang tua dengan pola pengasuhan demokratis menunjukkan perkembangan sosial dan emosional yang baik dan memadai. Sebaliknya, anak dari orang tua dengan pola pengasuhan otoriter mengalami perkembangan sosial dan emosional yang kurang optimal.

Merujuk pada penjelasan sebelumnya, peneliti tertarik untuk menyelidiki hubungan antara pola asuh orang tua yang bekerja dengan perkembangan sosial dan emosional anak prasekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua yang bekerja dengan perkembangan sosial dan emosional anak usia prasekolah di TK Muslimat NU 2 Nasihudin, Gunungronggo, Kabupaten Malang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah wali murid atau orang tua siswa TK Muslimat NU 2 Nasihudin, Gunungronggo, Kabupaten Malang, yang bekerja, dengan jumlah sebanyak 76 orang tua siswa. Populasi ini terbagi dalam dua kelas, yaitu Kelas A dan Kelas B. Jumlah siswa di Kelas A sebanyak 35 siswa, sedangkan di Kelas B sebanyak 41 siswa. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah orang tua (ayah dan ibu) yang bekerja, bersedia menjadi responden, dan anak diasuh langsung oleh orang tua. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi orang tua yang tidak tinggal bersama anak, memiliki lebih dari tiga anak, serta orang tua tunggal (*single parent*).

Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus *Slovin*, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 64 responden. Sampel ini terdiri dari 29 responden dari Kelas A dan 35 responden dari Kelas B. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *proportional stratified random sampling*, yaitu

pengambilan sampel secara acak yang mempertimbangkan proporsi dari setiap strata atau kelompok. Instrumen yang digunakan untuk menilai pola asuh orang tua adalah kuesioner *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire* (PSDQ), yang terdiri atas 32 pertanyaan dan terbagi dalam tiga kategori: demokratis, permisif, dan otoriter. Sementara itu, perkembangan sosial dan emosional anak diukur menggunakan kuesioner *Ages & Stages Questionnaires: Social – Emotional Second Edition* (ASQ:SE-2), yang diklasifikasikan dalam tiga kategori: *no or low risk*, *monitor*, dan *refer*. Teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak adalah *Rank Spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerja pada Anak Prasekolah di TK Muslimat NU 2 Nasihudin Gunungronggo Kabupaten Malang

| Pola Asuh | Frekuensi (F) | Presentase (%) |
|------------------|----------------------|-----------------------|
| Demokratis | 45 | 70,3 |
| Permisif | 12 | 18,8 |
| Otoriter | 7 | 10,9 |
| Total | 64 | 100 |

Berdasarkan hasil data penelitian ini, mayoritas dari 64 responden, yaitu sebanyak 70,3% atau 45 orang tua, menunjukkan karakteristik pola asuh tipe demokratis. Sementara itu, sebanyak 12 orang tua (18,8%) menerapkan pola asuh tipe permisif, dan 7 orang tua (10,9%) menunjukkan karakteristik pola asuh tipe otoriter. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari penelitian sebelumnya yang mendapatkan hasil sebagian besar orang tua siswa menerapkan pola asuh tipe demokratis. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari 46 orang tua yang menjadi responden, sebanyak 53,5% menerapkan pola asuh tipe demokratis, 24,4% menerapkan pola asuh tipe permisif, dan 22,1% menerapkan pola asuh tipe otoriter⁽⁵⁾. Penerapan pola asuh demokratis oleh sebagian besar orang tua tidak hanya mencakup aspek pengembangan kepribadian anak, tetapi juga melibatkan pembatasan sosial yang tepat serta pemberian sanksi dan hukuman secara bijaksana apabila diperlukan, sebagaimana dijelaskan dalam hasil penelitian di atas. Pola asuh

atau tipe pengasuhan dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi antara orang tua dan anak, serta interaksi dengan lingkungan sekitar yang memberikan pembelajaran kepada anak tentang penetapan aturan dan batasan sejak usia dini⁽⁸⁾.

Penelitian ini membagi gaya pengasuhan menjadi tiga tipe atau kategori, yaitu demokratis, permisif, dan otoriter. Pembagian tersebut konsisten dengan teori yang dikemukakan oleh Hurlock, yang juga mengelompokkan gaya pengasuhan ke dalam tiga tipe utama. Menurut Hurlock, ciri utama dari pola asuh demokratis adalah keterlibatan anak dalam pengaturan kehidupannya, partisipasi dalam pembentukan aturan, serta kemampuan anak untuk mengambil keputusan. Sebaliknya, pola asuh permisif ditandai dengan pemberian kebebasan yang tinggi kepada anak akibat minimnya bimbingan dan kontrol dari orang tua. Sementara itu, pola asuh otoriter dicirikan oleh pendekatan yang memaksa, kontrol perilaku yang ketat, serta penggunaan hukuman fisik sebagai sarana untuk mengendalikan anak ketika tidak mematuhi kehendak orang tua⁽⁹⁾. Setiap gaya pengasuhan orang tua memberikan pengaruh yang unik terhadap perkembangan anak. Sebagai contoh, penerapan pola asuh demokratis cenderung mendorong anak untuk menunjukkan sikap sosial yang positif serta memiliki rutinitas aktivitas yang teratur. Pola asuh permisif dapat berdampak negatif terhadap perkembangan sosial emosional anak karena memberikan kebebasan yang berlebihan. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung menjadi pribadi yang tertutup, selektif dalam memilih teman, dan kurang memiliki inisiatif dalam menyelesaikan masalah⁽¹⁰⁾.

Peneliti berasumsi bahwa dalam membentuk kepribadian anak, orang tua perlu berhati-hati dalam memilih tipe pola asuh, karena anak cenderung meniru dan mengikuti apa yang diterapkan oleh orang tuanya. Contoh perilaku yang baik dari orang tua akan menghasilkan dampak positif, seperti terbentuknya kepribadian yang sehat, peningkatan kecerdasan, dan pengembangan keterampilan anak. Baik buruknya tingkah laku anak sangat bergantung pada cara orang tua dalam mengasuhnya. Penerapan pola asuh yang kurang tepat dapat menimbulkan gangguan dalam perkembangan sosial maupun emosional anak⁽¹¹⁾.

Perkembangan sosial emosional anak dapat dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Kesibukan orang tua dalam pekerjaan

dapat memengaruhi intensitas dan kualitas interaksi mereka dengan anak. Berbagai alasan melatarbelakangi keputusan orang tua untuk sama-sama bekerja, salah satunya adalah faktor finansial. Seseorang terlibat dalam pekerjaan karena memiliki tujuan yang ingin dicapai serta keyakinan bahwa melalui pekerjaan, mereka dapat menciptakan kondisi kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Kurangnya perhatian terhadap anak sering kali disebabkan oleh kesibukan orang tua dalam menjalani pekerjaannya⁽¹²⁾. Tipe pengasuhan yang diterapkan orang tua terhadap anak sering kali dipengaruhi oleh status pekerjaan mereka⁽¹³⁾. Tingginya tuntutan pekerjaan dan banyaknya waktu yang dihabiskan untuk urusan pekerjaan kerap menjadi hambatan dalam menjalin interaksi antara orang tua dan anak, sehingga mengakibatkan kurangnya waktu kebersamaan di antara keduanya. Kesibukan dalam pekerjaan juga meningkatkan kemungkinan orang tua mengabaikan informasi di luar konteks pekerjaan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan menurunnya tingkat pengetahuan mereka, termasuk dalam hal pengasuhan. Orang tua biasanya mengalami kelelahan fisik setelah bekerja, yang dapat menyebabkan kurangnya perhatian terhadap keluhan atau kebutuhan emosional anak. Kondisi ini membuat anak merasa kurang diperhatikan, dan pada akhirnya dapat mendorong mereka untuk mencari perhatian di luar rumah. Situasi semacam ini dikhawatirkan akan berdampak besar terhadap perkembangan anak, khususnya dalam aspek sosial dan emosional⁽¹⁴⁾.

Berdasarkan fakta yang didukung oleh teori, peneliti berpendapat bahwa bekerja merupakan aktivitas yang dibutuhkan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun keinginannya. Orang tua yang sama-sama bekerja telah menjadi hal yang lazim di lingkungan masyarakat. Terdapat berbagai alasan yang melatarbelakangi keputusan orang tua untuk sama-sama bekerja, salah satunya adalah faktor finansial. Sering kali kebutuhan rumah tangga yang besar membuat orang tua tidak memiliki pilihan lain selain memutuskan untuk bekerja bersama.

Keputusan orang tua untuk bekerja dapat memengaruhi pola pengasuhan terhadap anak. Ketika orang tua sibuk dengan pekerjaan, hal tersebut dapat berdampak pada kualitas interaksi mereka dengan anak. Kurangnya waktu yang

dihabiskan bersama anak dapat menyebabkan berkurangnya pemahaman orang tua terhadap kebutuhan anaknya. Namun, apabila kedua orang tua yang bekerja tetap mampu meluangkan waktu untuk anak, hal ini dapat menjadi solusi untuk memastikan anak tetap memperoleh perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Pola asuh yang diterapkan oleh kedua orang tua memberikan dampak besar terhadap perkembangan anak, terutama ketika anak memasuki usia prasekolah. Pada tahap ini, anak mulai dapat menyerap baik aspek negatif maupun positif dari pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tuanya.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perkembangan Sosial Emosional Anak Prasekolah di TK Muslimat NU 2 Nasihudin Gunungronggo Kabupaten Malang

| Perkembangan Sosial Emosional | Frekuensi (F) | Presentase (%) |
|--------------------------------------|----------------------|-----------------------|
| <i>No or low risk</i> | 37 | 57,8 |
| Monitor | 12 | 18,8 |
| <i>Refer</i> | 15 | 23,4 |
| Total | 64 | 100 |

Berdasarkan data penelitian ini mencatat bahwa mayoritas siswa, yaitu sebanyak 37 siswa (57,8%), menunjukkan perkembangan sosial-emosional *no or low risk*. Sebanyak 12 siswa (18,8%) menunjukkan perkembangan sosial-emosional tingkat monitor, sementara 15 siswa (23,4%) menunjukkan perkembangan sosial-emosional tingkat *refer*. Hasil yang diperoleh ini konsisten dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa 66,2% siswa memiliki perkembangan sosial dan emosional normal, sementara 33,8% siswa mengalami perkembangan sosial dan emosional tidak normal⁽¹⁵⁾. Perkembangan sosial dan emosional adalah dua dimensi yang berbeda namun saling mempengaruhi. Perkembangan sosial dan emosional anak adalah proses yang memerlukan bimbingan mulai anak berusia usia dini, sebab anak akan berkembang sesuai dengan usia, dan kemampuan sesuai dengan kapasitasnya⁽¹⁶⁾. Berdasarkan hasil sebuah penelitian menyatakan bahwa kesuksesan dalam membentuk hubungan sosial sangat tergantung pada pengembangan aspek emosional seorang anak. Kemampuan ini merupakan faktor utama yang mendukung keberhasilan dalam interaksi sosial. Hal ini disebabkan oleh pembentukan karakter anak melalui proses

belajar. Emosi memiliki peran penting dalam mendorong aktivitas sosial seseorang dalam konteks sosial-emosional. Kemampuan bersosialisasi sendiri menjadi penentu baik buruknya seseorang dalam mengungkapkan perasaannya. Oleh karena itu, perkembangan emosional sangat memengaruhi kemajuan anak. Aspek emosional anak berperan dalam mendukung keterampilan khusus seperti motivasi, empati, dan penyelesaian konflik dalam interaksi sosial. Anak yang mampu mengendalikan diri dan menunjukkan simpati serta empati dengan baik akan lebih mudah bersosialisasi dengan orang di sekitarnya⁽¹⁷⁾.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti berasumsi bahwa perkembangan sosial-emosional anak berkontribusi terhadap kemampuan mereka dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara menyeluruh, baik emosi positif maupun negatif, serta dalam membangun hubungan yang baik dengan anak-anak lainnya maupun dengan orang-orang di sekitarnya. Masa perkembangan anak, khususnya pada tahap prasekolah, dipandang sebagai fondasi yang kuat bagi anak dalam mengembangkan kemampuan sosial-emosional. Dengan demikian, anak akan lebih siap dalam menghadapi tahapan perkembangan selanjutnya. Tahap kritis ini merupakan kesempatan yang tepat untuk membangun dasar yang kokoh bagi kemampuan sosial anak secara mendalam.

Tabel 3. Tabel Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Prasekolah di TK Muslimat NU 2 Nasihudin Gunungronggo Kabupaten Malang

| Pola Asuh | Perkembangan Sosial Emosional | | | | | | | |
|------------|-------------------------------|------|---------|------|--------------|------|-------|-----|
| | <i>No or low risk</i> | | Monitor | | <i>Refer</i> | | Total | |
| | f | % | f | % | F | % | f | % |
| Demokratis | 35 | 54,7 | 8 | 12,5 | 2 | 3,1 | 45 | 100 |
| Permisif | 2 | 3,1 | 2 | 3,1 | 8 | 12,5 | 12 | 100 |
| Otoriter | 0 | 0,0 | 2 | 3,1 | 5 | 7,8 | 7 | 100 |

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil tabulasi silang di ketahui bahwa orang tua yang memilih pola asuh dengan tipe demokratis memiliki anak dengan perkembangan sosial emosional *no or low risk* sebanyak 35 anak (54.7%).

Tabel 4. Tabel Hasil Analisa Hubungan antar Variabel dengan Uji *Spearman Rank*

| Hubungan Antar Variabel | p | r | N |
|---|----------|----------|----------|
| Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerja dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Prasekolah Di TK Muslimat NU 2 Nasihudin Gunungronggo Kabupaten Malang | 0,000 | 0,703 | 64 |

Berdasarkan analisis data menggunakan uji *Spearman Rank* (Rho), evaluasi dilakukan untuk mengukur hubungan antara pola asuh orang tua yang bekerja dan perkembangan sosial-emosional anak prasekolah di TK Muslimat NU 2 Nasihudin Gunungronggo, Kabupaten Malang ditemukan bahwa nilai $p = (0,000) > (0,05)$, menunjukkan adanya hubungan signifikan antara variabel independen dan dependen. Nilai korelasi (r) sebesar 0,703 mengindikasikan hubungan positif yang kuat antara pola asuh orang tua yang bekerja dan perkembangan sosial-emosional anak. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa semakin baik pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang bekerja, semakin baik pula perkembangan sosial-emosional anak. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya korelasi antara pola asuh orang tua dan perkembangan sosial-emosional anak prasekolah (p value 0,000)⁽⁵⁾.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian mengenai hubungan antara pola asuh orang tua yang bekerja dengan perkembangan sosial-emosional anak usia prasekolah menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan. Anak-anak yang diperkirakan memiliki perkembangan sosial-emosional dalam kategori normal atau tidak berisiko tinggi cenderung diasuh oleh orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis (54,7%) dan pola asuh permisif atau pemantau (12,5%). Temuan ini dimungkinkan karena orang tua dengan pola asuh demokratis cenderung menonjolkan karakteristik anak, memberikan kehangatan emosional, menunjukkan sikap toleran, bersikap tegas dalam pengambilan keputusan, serta menetapkan batasan yang jelas. Pola asuh tersebut memberikan rasa cinta dan keamanan yang cukup bagi anak, sehingga mendukung perkembangan sosial-emosionalnya secara optimal. Sebaliknya, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat 3,1% orang tua dengan pola asuh demokratis yang anaknya termasuk dalam kategori perkembangan sosial-emosional “refer”

atau memerlukan perhatian lebih lanjut. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perkembangan sosial-emosional anak prasekolah tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh, tetapi juga oleh faktor lain seperti lingkungan sosial, interaksi dengan teman sebaya, serta aspek hereditas atau genetik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, anak-anak yang diasuh oleh orang tua dengan pola asuh permisif cenderung memiliki perkembangan sosial-emosional yang tergolong dalam kategori refer, yaitu kategori yang memerlukan perhatian atau intervensi lebih lanjut. Pola asuh permisif ditandai dengan kecenderungan orang tua untuk memberikan kebebasan yang berlebihan kepada anak, membiarkan anak melakukan apa pun yang diinginkan, serta minimnya tuntutan, kontrol, dan disiplin. Pola asuh ini juga kerap kali disertai dengan perilaku memanjakan anak secara berlebihan. Meskipun orang tua dengan pola asuh permisif umumnya memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak, mereka cenderung kurang menerapkan pengawasan dan disiplin yang memadai. Instruksi atau arahan kepada anak sering kali jarang diberikan, dan pengendalian terhadap perilaku anak sangat minimal. Akibat dari pola pengasuhan semacam ini, anak dapat mengalami kesulitan dalam menghargai orang lain, menunjukkan perilaku yang kurang terkendali, serta mengalami hambatan dalam mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku. Hal ini berdampak negatif terhadap perkembangan sosial-emosional anak secara keseluruhan⁽¹⁸⁾.

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung memaksakan kehendak kepada anak dan memberikan hukuman apabila anak tidak mematuhi perintah yang diberikan. Gaya pengasuhan seperti ini berdampak pada perasaan tertekan pada anak, serta rendahnya penerimaan perhatian dan afeksi dari kedua orang tua. Pola asuh otoriter umumnya ditandai dengan penerapan disiplin yang sangat ketat, penggunaan hukuman fisik secara berulang, serta pengaturan yang ketat terhadap kebutuhan dan perilaku anak, bahkan hingga anak mencapai usia dewasa. Anak sering kali mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan secara mandiri dalam lingkungan pengasuhan semacam ini, menunjukkan kelemahan dalam aspek kepribadian, serta cenderung mengalami kebingungan dalam bersikap. Selain itu, orang tua dengan pola asuh otoriter biasanya tidak memberikan

penghargaan atas kepatuhan anak, karena mereka beranggapan bahwa ketaatan merupakan kewajiban yang harus dipenuhi tanpa perlu diberikan apresiasi. Pandangan ini mencerminkan pendekatan pengasuhan yang menekankan kontrol dan kepatuhan mutlak daripada dialog dan penguatan positif⁽¹⁹⁾.

Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti berpendapat bahwa penerapan pola asuh demokratis cenderung menghasilkan perkembangan kepribadian anak yang positif. Sebaliknya, penggunaan pola asuh otoriter dapat menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan anak, seperti rendahnya rasa percaya diri, kurangnya penghargaan terhadap diri sendiri, munculnya sikap menentang, serta minimnya dinamisme dalam bersikap. Adapun anak yang dibesarkan dalam lingkungan dengan pola asuh permisif umumnya menunjukkan kontrol diri yang rendah, keterampilan sosial yang kurang berkembang, serta inisiatif yang lemah dalam menyelesaikan masalah. Pola asuh demokratis memberikan dukungan optimal terhadap perkembangan anak, karena memungkinkan orang tua untuk menunjukkan kasih sayang dan perhatian secara proporsional, tanpa adanya tekanan atau paksaan. Oleh karena itu, pola asuh demokratis dipandang sebagai pendekatan yang lebih dianjurkan dibandingkan pola asuh permisif maupun otoriter, khususnya dalam konteks mendukung perkembangan sosial-emosional anak.

SIMPULAN

Model pengasuhan yang dilaksanakan oleh orang tua bekerja di TK Muslimat NU Nasihudin Gunungronggo, Kabupaten Malang, adalah pola asuh demokratis. Sementara itu, perkembangan emosional dan sosial pada anak prasekolah di TK Muslimat NU 2 Nasihudin Gunungronggo, Kabupaten Malang, menunjukkan kategori tanpa risiko atau normal, atau perkembangan yang sesuai dengan usianya. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua bekerja dengan perkembangan emosional dan sosial anak prasekolah di TK Muslimat NU 2 Nasihudin Gunungronggo, Kabupaten Malang tersebut, dengan nilai $p = (0,000)$ lebih kecil dari $(0,05)$ serta korelasi hubungan sebesar $0,703$.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada kepala sekolah TK Muslimat NU 2 Nasihudin Gunungrongo Kabupaten Malang yang telah mengizinkan, membantu dan memfasilitasi peneliti dalam pengumpulan data yang memungkinkan penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

ETHICAL CLEARANCE

Penelitian ini telah memperoleh izin etika dari Komisi Etika Penelitian Kesehatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang pada tanggal 4 Agustus 2023 dengan nomor: DP.04.03/F.XXI.31/862/2023.

DAFTAR RUJUKAN

1. Hakiki G, Supriyanto S, Ulfah A, Larasati DPW, Khoer MI. Profil Perempuan Indonesia 2019. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak; 2019.
2. Suryanda, Rustati N. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Bekerja Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal Ners Midwifery)*. 2019 Apr 1;6(1):035–43.
3. Harahap UI. Hubungan Pola Asuh Ibu Bekerja dengan Perkembangan Sosial Anak Prasekolah Umur (3-5 Tahun) di Desa Pargarutan Julu Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2020. *Jurkesmas:Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2021;1(1):81–5. Available From: <https://journal.physan.id/index.php/jkm>
4. Rida Agustina, SST. MS, Andry Poltak Lasriado Girsang SST MED, Nindya Riana Sari SST MS, Rhiska Putrianti. Profil Anak Usia Dini 2021. Badan Pusat Statistik; 2021. 83.
5. Mayasari AT, Wasirah S, Ati PD, Malinda H, Khotipah S, Soresmi S. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Prasekolah. *Journal of Current Health Sciences*. 2021 Nov 27;1(2):63–8.
6. Anjani IAK, Sipahutar IE, Yuniarti Suntari Cakera NLP. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Perkembangan Anak TK Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Gema Keperawatan*. 2024;17(1):50–62.
7. Irawan R, Verawati M. Hubungan Pola Asuh Ibu Bekerja dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah. *Penerbit Artikel Ilmiah Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo*. 2019;3(2). Available From: <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/HSJ>
8. Mustabsyiah L, Formen A. Hubungan Pola Asuh Orangtua terhadap Perkembangan Sosial Emosi Anak pada Sikap Tanggung Jawab. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*. 2020.

9. Bastia Eka Putri A. Pola Asuh Orangtua dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Journal of Educational Research (JER)*. 2023;2(1):1–9. Available From: <https://doi.org/10.56436/Jer.V1i1.4>
10. Hasanah S, Idris. Dampak Pola Asuh terhadap Pembentukan Perilaku Anak TKW. *Jurnal Pendidikan Sosial*. 2022;4(1):24–35.
11. Makagingge M, Karmila M, Chandra A. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2019;3(2):115–22. Available From: [Dx.Doi.Org/10.24853/Yby.3.2.16-122](https://doi.org/10.24853/Yby.3.2.16-122)
12. Hastuti P, Rofika A. Hubungan Status Pekerjaan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Prasekolah Umur 4-6 Tahun di TK Islam Miftahul Ulum Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health)*. 2019;10(2):140–8.
13. Fatmala SM, Khasanah NN, Astuti IT, Wijayanti K. Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja Berhubungan Kemandirian Anak. *Jurnal Ilmu Sultan Agung*. 2023;567–74.
14. Natalia Badar A, Yuniati Demang F, Fredi Daar G. Hubungan Pola Asuh Ibu Bekerja dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah di PAUD Santa Juliana Golo Bilas. *Jurnal Wawasan Kesehatan*. 2021;6(1):2548–4702.
15. Irawan R, Verawati M, Putri DR. Hubungan Pola Asuh Ibu Bekerja dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah. *Universitas Muhammadiyah Ponorogo Health Sciences Journal*. 2019;3(2). Available From: <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/HSJ>
16. Solihah, Ali, Siti, Muhammad, Yuniarni, Desni. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di TK Mujahidin Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. 2020;10 (9)(1):1–8.
17. Andriani NPL, Wahyuni C. Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di TK Dharma Wanita Kelurahan Burengan Kecamatan Pesantren Kota Kediri. *Judika (Jurnal Nusantara Medika)*. 2020;4(2):106–17.
18. Sari R, Setiarsih D. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Anak Prasekolah Usia 4-6 Tahun. *Indonesian Journal Of Professional Nursing*. 2021;2(1):61.
19. Mulyeni S, Sutisna J, Suminar ER, Herlina H. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Kasus Pada TK Tarbiyatul Athfal Garut) *The Influence Of Parenting Patterns On The Social Emotional Development Of Children Aged 4-6 Years. Indonesian Journal of Social Science (IJSS)*. 2023;1(1):49–63.